

CONVERSATION PRINCIPLES; STUDY OF SURAH AL-ANBIYA' PARAGRAPH 89, 87, 85 and 83

Mukhamad Syaiful Milal^{1,2}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Email: milald.luffy@gmail.com

Abstract

This research aims to disclose and dismantle principles of conversation in Surah Al-Anbiya' verses 89, 87, 83 and 85 with a pragmatic approach. The verse was chosen because it represents a pragmatic phenomenon that draws further attention from the point of view of this study. The research will focus on analyzing the content and meaning contained in the verse which is then interpreted with the principle of cooperation between the speaker and the speech partner. The theory of conversational principles in this study is the theory proposed by Grice in 1975, covering the maxims of quantity, quality, relationship and implementation with various forms of violation or non-compliance with these maxims. Al-Quran is Allah SWT in the form of text and timeless, so that the study in the Al-Quran will present various interpretations that will become his word. In Surah al-Anbiya' Recounts the conversation between creatures and God. In this verse and in practice, conversations between lovers of Allah SWT as speech partners contain several pragmatic phenomena with the principles of conversation between the parties involved. The implementation of these conversational principles has their respective duties and functions based on the situation of the speech act. However, in this communication, is four maxims are not always implemented.

Keywords: conversation, pragmatics, Surah Al-Anbiya'

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف وتفكيك مبادئ المحادثة في سورة الأنبياء الآيات ٨٩، ٨٧، ٨٣، ٨٥ بمنهج عملي. تم اختيار الآية لأنها تمثل ظاهرة عملية تستدعي مزيداً من الانتباه من وجهة نظر هذه الدراسة. سيركز البحث على تحليل المضمون والمعنى الوارد في الآية التي يتم تفسيرها بعد ذلك بمبدأ التعاون بين المتحدث وشريك الكلام. نظرية مبادئ المحادثة في هذه الدراسة هي النظرية التي اقترحها Grice في عام ١٩٧٥، والتي تغطي ثوابت الكمية والنوعية والعلاقة والتنفيذ مع أشكال مختلفة من الانتهاك أو عدم الامتثال لهذه المبادئ. القرآن هو الله سبحانه وتعالى في شكل نص وخالد، بحيث أن الدراسة في القرآن ستقدم تفسيرات مختلفة ستصبح كلمته. تروي سورة الأنبياء الحديث بين المخلوقات والخالق. في هذه الآية وفي الممارسة العملية، تحتوي المحادثات بين محبي الله سبحانه وتعالى كشركاء في الكلام على العديد من الظواهر التداولية مع مبادئ المحادثة بين الأطراف المعنية. إن تنفيذ مبادئ المحادثة هذه له واجبات ووظائف كل منها بناءً على حالة قانون الكلام. ومع ذلك، في هذا الاتصال، لا يتم دائماً تنفيذ المبادئ الأربعة.

الكلمات المفتاحية: محادثة، التداولية، سورة الأنبياء.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia di muka bumi, di dalamnya menjelaskan pesan-pesan yang perlu digali maknanya, sebagai pedoman hidup menuju kehidupan manusia yang manusiawi. Manusia sendiri termasuk makhluk yang lemah dan jauh dari kata sempurna. Al-Qur'an terdiri dari tiga bagian pokok yang meliputi hukum, ketuhanan dan sejarah manusia dari Nabi Adam sampai Nabi Muhamaad SAW sejarah yang dituliskan dalam Al-Qur'an sebagian dalam bentuk dialog dan komunikasi makhluk dengan tuhanya, ataupun sesama makhluk (Nuhung, 2017:59).

Dewasa ini, Al-Quran selalu mengikuti perkembangan zaman dan sangat relevan untuk bisa menjawab problematika kehidupan. Problematika baru yang muncul dalam kehidupan manusia tentunya tidak termuat secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, umat Islam dituntut berkerja ekstra untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Quran perlu dipahami dengan beragam aspek ilmu pengetahuan agar pesan yang terkandung bisa menjadi pemahaman yang utuh dan kemudian menjadi laku yang manusiawi (Fathurrosyid, 2016:325).

Sekalipun Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian sampai kepada umat manusia dari zaman ke zaman berbentuk teks, kandungan teks Al-Quran secara garis besar dapat dipahami dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam Al-Quran menuntut para pembaca memahami dari dalam teks Al-Quran itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik menjadikan pembaca memahami Al-Quran dari interpretasi teks yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial (Pratama, 2017:228). Mengingat Al-Quran adalah pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman yang menjadikan Al-Quran muara dari

samudra ilmu.

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang hubungan teks dengan konteks salah satunya adalah ilmu pragmatik. Ilmu dapat digunakan untuk memahami maksud tekstual Al-Quran yang tidak berubah dan bersifat statis sesuai dengan perubahan dimensi ruang dan waktu manusia sehingga Al-Quran membuka diri untuk dibedah dengan berbagai jenis pendekatan termasuk pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik tidak begitu saja muncul dengan pengertian umum melainkan mempunyai arti yang khusus dan teknis. Mengutip pendapat Goerge Yule dalam (Aryani, 2019:79), pragmatik merupakan studi tentang fenomena makna yang muncul dalam interaksi sosial oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Sebagai studi yang membahas tentang percakapan antara penutur dengan mitra tutur yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki maka pragmatik memiliki aturan-aturan kerjasama dalam komunikasi yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip percakapan antara penutur dan mitra tutur (Suardana, 2018:98). Dalam hal ini, penutur akan menekankan pada tuturan yang padat dan sesuai dengan konteks percakapan. Dalam prinsip-prinsip percakapan ini terdapat apa yang disebut dengan maksim- maksim.

Maksim-maksim dalam implikatur percakapan memiliki aturan yang harus dipenuhi oleh seorang penutur. Grice menyatakan secara praktis prinsip-prinsip percakapan tidak boleh melanggar empat maksim percakapan, yaitu *pertama* maksim kuantitas, *kedua* maksim kualitas, *ketiga* maksim relevansi dan yang *keempat* maksim pelaksanaan (Samad, 2017:08). Maksim tersebut memiliki aturan tersendiri dalam pelaksanaannya dengan tujuan percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur bisa tertangkap dengan jelas. Dalam hal ini, sejalan dengan ungkapan Mardjoko dalam (Jazulu, 2021:23) ada keterkaitan prinsip percakapan dengan implikatur

percakapan yang menunjukkan makna suatu ujaran.

Kajian Al-Quran secara pragmatik sudah banyak dilakukan peneliti lain, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ika Wahyu Susiani dan Reza Faesal Awaludin (2019) dengan judul *Fenomena Pragmatis dalam Al-Quran: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada percakapan Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.* Penelitian tersebut membongkar tiga jenis tindak ilokusi, yaitu komisif (menjanjikan dan menawarkan), direktif (meminta, menuntut, memohon dan menyarankan) dan deklaratif (memberi hukuman dan menentukan). Dengan begitu penelitian tersebut memberikan pandangan baru tentang kisah perjalanan kedua kekasih Allah SWT. Penelitian lain dilakukan oleh Nur Hisbullah (2016) *Antara Perintah Tuhan dan Ketaatan Hamba: Wacana Pragmatik Nabi Musa A.S VS Bani Israil dalam Al-Quran*. Dalam penelitian ini, diungkapkan dialog Nabi Musa AS dan Bani Israil mengandung fenomena pragmatik yaitu bentuk tindak tutur direktif-ekspresif dalam penyampaian pesan dan perintah Tuhan.

Dengan demikian, kajian yang membicarakan implemetasi prinsip percakapan dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya Ayat 89, 87, 85 dan 83 dengan pendekatan pragmatis belum pernah dilakukan oleh peneliti lain karena melihat objek material dalam penelitian ini berbeda dan belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Penelitian ini tergolong menarik, karena di dalam Ayat tersebut terdapat prinsip-prinsip pecakapan antara makhluk dengan Tuhannya. Di sinilah letak Al-Quran sebagai teks mengandung visi tertentu untuk dipahami dengan interpretasi yang bisa memperkaya pengetahuan.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi dalam sebuah teks memiliki tujuan secara eksplisit untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung. Dalam paradigma penelitian ilmu sosial analisis isi dapat diaplikasikan secara kuantitatif dan kualitatif (Rohmah and Umaya,

2019:340).

Metode analisis isi dalam sebuah teks terbagi menjadi dua macam, meliputi isi laten dan isi komunikasi. *Pertama* isi laten merupakan isi kandungan dalam sebuah naskah serta dokumen yang sesuai dengan maksud dari penulis. *Kedua* isi komunikasi yaitu maksud dan pesan yang terkandung dalam teks sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi. Isi komunikasi ini termasuk manifestasi dari hubungan antara naskah dengan pembaca atau konsumen. Pada dasarnya menurut Ratna, isi komunikasi sudah bersangkutan dengan isi laten, tetapi belum tentu isi laten bersangkutan dengan isi komunikasi (Ginting, 2020:45). Dalam penelitian ini digunakan analisis isi komunikasi.

Dalam penelitian ini secara aplikatif analisis isi digunakan dengan penafsiran pada situasi ilmiah serta isi pesan komunikasi yang terkandung dalam teks. Peneliti memfokuskan pada pemaknaan isi komunikasi dan membongkar isi interaksi simbolik dalam setiap peristiwa komunikasi (Martilopa and Ardiansyah, 2020:936). Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk membongkar prinsip-prinsip percakapan dalam hubungan makhluk dengan Tuhannya yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 89, 87, 85 dan 83.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik yang menekankan pada prinsip kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik menjadi sebuah pendekatan yang memandang teks sebagai bentuk yang tidak bisa dilepaskan dengan konteksnya (Levinson, 1991:09). Secara praktis konsep pragmatis menurut Leech didefinisikan sebagai kajian tentang makna dari tuturan di setiap situasi dan kondisi tertentu (Leech and Geoffrey, 1993:28). Secara garis besar studi pragmatis memiliki ranah yang berupa tata bahasa serta membedakan kerangka studi menjadi linguistik terpadu. Dalam hal ini pragmatik memiliki orientasi tersendiri dalam kajiannya dan bersifat

evaluatif.

Diskursus dalam studi pragmatik menyoal tentang makna dalam ujaran yang memiliki keterkaitan dengan situasi tuturan. Perbedaan situasi dalam tuturan akan mengakibatkan makna dan maksud yang berbeda pula (Wijana, 1996:09). Konsep yang dikembangkan oleh Leech tentang situasi tuturan, meliputi beberapa aspek, yaitu, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) konteks tuturan, (4) tindak tutur, (5) makna tuturan (6) aktivitas verbal. (Leech and Geoffrey, 1993:13–14). Konsep sebuah ujaran tentunya sudah mengandung pertanyaan serta pernyataan walaupun nantinya bentuk proposisi dalam sebuah ujaran masih perlu diujikan kembali.

Ujaran yang disampaikan oleh penutur akan membentuk sebuah tindakan yang kemudian akan berdampak pada berbagai jenis percakapan. Grice menyebutnya sebagai perubahan tindakan yang dilakukan karena penutur dan mitra tutur saling memahami maksud dalam sebuah percakapan yang kemudian dikonvensikan menjadi praktik sekaligus cara-cara khusus dalam memperoleh arah percakapan (Grice, 1975:44–45).

Dalam hal ini yang kemudian dibutuhkan adalah sebuah prinsip-prinsip percakapan yang dalam bahasa Grice disebut prinsip kooperatif, yaitu prinsip pecakapan yang mengatur arah dan tujuan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur (Grice, 1975:46). Dengan demikian seorang penutur dalam sebuah percakapan memiliki aturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip percakapan. Dalam situasi tertentu prinsip-prinsip percakapan yang dipakai penutur dan mitra tutur digunakan agar tercapai adanya saling paham atas maksud dalam percakapan. Karena itu, prinsip kooperatif ini memiliki posisi yang krusial dalam sebuah percakapan atas situasi tertentu dengan pedoman arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Prinsip-prinsip percakapan antara penutur dan mitra tutur yang harus

dipatuhi secara prinsip umum meliputi, *pertama* maksim kuantitas yang berarti penutur harus menjadikan tuturan dalam sebuah pecakapan sesuai dengan kebutuhan. Secara praktis dalam maksim ini, seorang penutur hanya sebatas menyampaikan keperluannya saja. *Kedua*, maksim kualitas yang mengharapkan penutur tidak menyampaikan maksud dalam percakapan yang dianggap cacat serta tidak memiliki pernyataan yang kuat, sehingga maksim ini sangat memperhatikan kualitas dalam percakapan. *Ketiga*, maksim relevansi yang mana seorang penutur menyampaikan maksud sederhana dalam pecakapan. Dalam maksim ini penutur juga harus mempertimbangkan hubungan relevansi dalam setiap peristiwa. *Keempat*, maksim pelaksana yaitu penutur harus menghindari pernyataan yang tidak jelas dalam peracakapan, sehingga pesan yang disampaikan tidak samar dan ambigu (William and Bright, 1992:05–06).

Grice menyebut keempat maksim tersebut dengan *conversational maxim*. Dengan lebih ketat Grice mendefinisikan konsep maksim meliputi, a- *Kuantitas*: Berikan kontribusi sebagaimana diminta dengan tujuan saling memahami antara penutur dan mitra tutur, tidak memberikan informasi yang berlebihan dalam percakapan. b- *Kualitas*: Tidak mengatakan pesan yang sudah jelas atas kepalsuan, tidak memiliki bukti konkrit yang teruji secara empirik. c- *Relevansi*: percakapan harus memiliki keterkaitan dengan peristiwa. d- *Pelaksanaan*: Hindari ketidakjelasan dalam peracakapan, singkat padat dan tertib (Asher, 1994:754).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surah Al-Anbiya Ayat 89:

وَرَكْرَبًا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْوَارِثِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan

aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.

Apa yang diceritakan al-Quran dan dianjurkan untuk diingat dari Nabi Zakaria adalah saat beliau berdoa kepada Allah, *wa zakariyyā idz nādā rabbahū* (Dan [ingatlah kisah] Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya). Hal tersebut menyiratkan bahwa penutur menghendaki sesuatu yang diperlukan dengan cara berdoa kepada Tuhannya. Ini merupakan *maksim kuantitas* penutur dengan mitra tuturnya, dengan tidak memberikan informasi yang tidak berlebihan (Rachmawati, 2019:13). Yakni, dengan bentuk doa kepada mitra tuturnya agar tidak dibiarkan hidup sendirian atau meminta untuk karunia ahli waris.

Ungkapan doa Nabi Zakaria As dalam ayat ini tak lain adalah *rabbī lā tadzarnī fardan wa anta khairul-wāritsīn* (Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri [tanpa keturunan] dan Engkaulah ahli waris yang terbaik). Adapun makna dari *rabbī lā tadzarnī fardan* (Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri), seperti dikutip dari Imam al-Mawardi, terdapat tiga pendapat: (a) Imam Ibn ‘Atha’ memaknai *fardan* sebagai kondisi terbiarkan tanpa perlindungan (‘*ishmah*) dari Allah SWT; (b) sebagian berpendapat *fardan* adalah keadaan seseorang yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah; dan (c) pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa *fardan* adalah kesendirian Nabi Zakaria tanpa keturunan (Al-Basyri, n.d.:450). Dalam hal ini dikuatkan dengan tuturan penegasan yang termasuk *maksim kualitas*, *maksim* yang menginginkan kontribusi sesuai fakta (Rachmawati, 2019:13). Penutur memprediksi tanpa bukti yang kuat atas kesendiriannya dalam lafad *fardan* meskipun nanti Allah SWT sebagai mitra tuturnya menegasikan prediksi Nabi Zakaria pada ayat selanjutnya.

Imam asy-Sya’rawi mengungkapkan makna yang dimaksud

dari doa *rabbī lā tadzarnī fardan wa anta khairul-wāritsīn* (Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri [tanpa keturunan] dan Engkaulah ahli waris yang terbaik).

أي: لا أطلب الولد ليرث ملكي من بعدي. فأنت خير الوارثين ترث الأرض والسماء، ولك كل شيء.

Maksudnya ialah “Aku tidak meminta seorang putra untuk mewarisi kekuasaanmu setelah diriku [wafat], karena Engkau adalah sebaik-baik pewaris yang mewariskan bumi dan langit, karena segala sesuatu adalah milik-Mu (Al-Sya’rawi, 1999).

Dalam tafsir yang berbeda, Imam Ar-Razi mengungkap makna doa itu dengan dua penjelasan: (a) semua ungkapan pujian kepada Allah dalam doa Nabi Zakaria ialah untuk menunjukkan keyakinan beliau bahwa tempat berpulang semua urusan adalah kepada Allah semata; (b) seakan Nabi Zakaria berkata [sebagai bentuk tuturan penegasan dan penguat kepada Allah]:

إن لم ترزقي من يرثني فلا أبالي: فإنك خير وارث
Bila Engkau tidak memberiku keturunan, aku tidak peduli. Karena sesungguhnya Engkau adalah Pewaris yang terbaik. (Ar-Razi, 1981:606)

Dalam penggalan akhir dari doa itu *wa anta khairul-wāritsīn* (dan Engkaulah ahli waris yang terbaik) menunjukan relevansinya antara ayat pertama dengan akhir ayat karena penutur menghendaki kepada mitra tutur yang sesuai yaitu Dzat yang maha pewaris. Dalam hal ini *maksim relevansi* diaplikasikan dengan menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan (Martilopa and Ardiansyah, 2020:27).

Ungkapan di ayat lain tentang doa Nabi Zakaria kepada Allah SWT yang menunjukkan *maksim pelaksanaan* yang difungsikan pada tuturan penawaran dan mendesak atas penegasan doa Nabi Zakaria pada surat Maryam ayat 02-06:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ ۖ زَكَرِيَّا ۖ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۙ نِدَاءً
خَفِيًّا قَال رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ
شَيْبًا وَّمْ أَكُنُّ ۙ بِدُعَايِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ
الْمَوَالِي ۙ مِنْ وَّرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ فَرِثِي ۖ وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ
رَبِّ رَضِيًّا

Tuturan tersebut terjadi dengan melaksanakan *maksim pelaksanaan* dengan mendesak sesuatu dan penegasan antara penutur dan mitra tuturnya (Akbar and Sariyati, 2017:102). Tentu hal itu tak bergantung pada kondisi diri Nabi Zakaria yang berusia cukup tua dan istri beliau yang mandul. Dengan penuh keyakinan, beliau pun bermunajat, bermohon seorang putra yang bisa mewarisi kenabian dan membimbing manusia. Karena, Sang Pewaris yang hakiki adalah Allah SWT, bukan manusia, segala sesuatu adalah milik Dzat yang menciptakannya.

2. Surah Al-Anbiya Ayat 87:

وَدَا الْتُونِ إِذْ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim"

Nabi Yunus dikabarkan dalam ayat ini, *wa dzan-nuni idz dzahaba mughāḍiban* (dan [ingatlah kisah] Zun Nun [Yunus], ketika dia pergi dalam keadaan marah). Beliau meninggalkan kaumnya yang dianggap mengingkari risalah yang disampaikannya dalam keadaan marah. Dalam hal ini ayat tersebut sudah memenuhi *maksim kuantitas* dengan difungsikan dalam tuturan dugaan dengan sikap Nabi Yunus marah terhadap kaumnya, hal

tersebut merupakan sebuah bentuk penegasan dalam sebuah implikatur (Awaludin and Susiani, 2019:23). Dalam ayat ini, terdapat pelanggaran *maksim relevansi*, karena Nabi Yunus atas penegasan dalam dugaan terhadap kaumnya tidak ada relevansi atau tidak ada bukti yang kuat (Hisbullah, 2016:451), sebagaimana tuturan dalam ayat ini, dilandasi tanpa bukti yang kuat atas kemarahan tersebut. Tentang kemarahan itu, beberapa kemungkinan pemicunya adalah, sebagaimana yang disebutkan Imam ar-Razi: (a) Nabi Yunus merasa malu karena dianggap berdusta oleh kaumnya; (b) termasuk dari tradisi kaumnya adalah membunuh orang yang berdusta; (c) Nabi Yunus merasa memiliki harga diri; (d) Nabi Yunus marah ketika azab tak kunjung datang kepada kaumnya (Ar-Razi, 1981:606).

Dalam tafsirnya, Imam asy-Sya'rawi mengurai makna *mughāḍiban*, karena memiliki makna tambahan dibanding *ghāḍib* (marah). Beliau menyatakan bahwa *mughāḍiban* tidak sekedar berarti Nabi Yunus yang marah, melainkan kaumnya juga demikian terhadap beliau (Al-Sya'rawi, 1999). Sehingga bisa dipahami bahwa kemarahan itu bukan semata bentuk egoisme pribadi Nabi Yunus, melainkan dipicu oleh perilaku kaumnya.

Imam asy-Sya'rawi melanjutkan, Nabi Yunus marah ketika kaumnya mendustakan beliau dan mengancam bahwa akan diturunkan azab kepada mereka jika tidak segera bertaubat. Lalu tibalah hari yang dijanjikan Nabi Yunus. Namun tanda-tanda turunnya azab tak kunjung muncul. Nabi Yunus khawatir bahwa kaumnya akan mendustakannya kembali, sehingga beliau memutuskan pergi meninggalkan mereka ke tempat lain dalam keadaan marah. Nabi Yunus tidak menyadari bahwa pada detik-detik terakhir azab akan diturunkan, kaumnya bertobat dan Allah pun menanggukahkan azab untuk mereka (Al-Sya'rawi, 1999).

Dalam hal ini penutur yakni Nabi Yunus A.S. menyampaikan keperluan dengan bentuk doa yang sederhana kepada mitra tuturnya yaitu Allah SWT. Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh pesan yang mudah difahami dan memberikan tuturan yang dutuhkan, hal ini menunjukkan telah memenuhi *maksim kualitas dan pelaksanaan* (Akbar and Sariyati, 2017:14), dengan sikap penutur pasrah dan mohon petunjuk kepada mitra tuturnya yaitu Allah SWT.

3. Surah Al- Anbiya ayat 85:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ
مِّنَ الصَّابِرِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.

Ayat ini hanya menyebut tiga nama nabi dengan singkat, tanpa menceritakan kisah lengkap dari mereka, bahkan ketiganya disebut tidak berdasarkan urutan dalam masa hidup mereka, *wa ismā'ila wa idrīsa wa dzal-kifl* (dan [ingatlah kisah] Ismail, Idris dan Zulkifli), al-Quran hanyaewartakan bahwa ketiganya memiliki sifat yang sama, *kullum minash-shābirīn* (mereka semua termasuk orang-orang yang sabar) (Ar-Razi, 1981:606).

Dalam ayat ini, yang Allah sebut adalah Nabi Ismail As, kesabaran beliau terletak pada kepasrahan sepenuh hati menerima perintah disembelih, berdasarkan wahyu dalam mimpi ayahnya, Nabi Ibrahim A.S.

Nabi Ismail dipuji oleh Allah sebagai *shādiqal-wa'di* (seorang yang benar janjinya), sekalipun setiap nabi dan orang-orang shaleh memiliki sifat ini, namun status *shādiqalwa'di* (seorang yang benar janjinya) dari Nabi Ismail benar-benar berbeda dan mengungguli yang lain. Sebab, umumnya seseorang menepati sesuatu yang dijanjikan oleh diri mereka, sementara Nabi Ismail, justru membenarkan dan menepati janji

ayahnya, Nabi Ibrahim, sekalipun hal itu berhubungan dengan nyawa dari Nabi Ismail itu sendiri. Karena beliau membenarkan janji ayahnya dan pasrah dengan hal tersebut, maka Allah memujinya sebagai *shādiqal-wa'di* (seorang yang benar janjinya)

Sehingga bisa disimpulkan bahwa Nabi Ismail disebut al-Quran sebagai *minash-shābirīn* (termasuk orang-orang yang sabar), karena beliau patuh dan membenarkan janji (*shādiqal-wa'di*) ayahnya untuk disembelih, tanpa bimbang maupun ragu dan menerima dengan penuh kesabaran. Melihat kepasrahan total itu, tidaklah mengherankan jika Nabi Ismail nantinya diberi anugerah yang luar biasa, yaitu lahirnya Nabi Muhammad Saw dari anak keturunan beliau pada masa-masa setelahnya.

Konteks tuturan yang dibicarakan merupakan pelanggaran *maksim kuantitas*, karena kontribusi mitra tutur tidak disebutkan dalam ayat diatas, tuturan berupa pengumuman pada mitra tutur, bahwa ketiga Nabi yang disebut tergolong nabi yang sabar. Pesan yang disampaikan penutur memiliki bukti yang kuat dan relevan, sesuai dengan keperluan yaitu berupa *Uswah* atau *Ibroh* yang bisa diambil dari kisah para Nabi, maka ayat tersebut telah memenuhi ketiga *maksim* yaitu *kualitas*, *relevansi* dan *maksim pelaksanaan* (Awaludin and Susiani, 2019:23).

4. Surah Al-Anbiya 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ
وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Dalam ayat ini imam Ar-Razi menyatakan dalam tafsirnya yang bisa dipahami tentang apa yang dinyatakan Nabi Ayyub, *annī massaniyadh-*

dhurru wa anta ar-ḥamur-rāḥimīn (“[Ya Tuhanku], sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang”), tidak pernah menyelingkuhi kesabaran yang dimilikinya (Ar-Razi, 1981:607). Perihal ungkapan Nabi Ayyub tersebut, menurut Imam Ar-Razi, hal itu merupakan ungkapan penegasan sekaligus penawaran, sehingga maknanya berubah menjadi:

أعسني الضر وأنت أرحم الراحمين؟

Bagaiman mungkin aku ditimpa penyakit, sementara Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang?!(Ar-Razi, 1981:607)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pesan yang padat berupa doa yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Dalam penyampaian doa yang dilakukan oleh Nabi Daud A.S, merupakan sebuah pemenuhan maksim dengan bentuk ungkapan yang substansial kepada mitra, serta telah memenuhi apa yang dibutuhkan oleh penutur kepada mitra tutur, yang berlandaskan kuat dengan bukti Nabi Ayub telah ditimpa penyakit dengan pernyataan yang jelas. Maka dari penjelasan tersebut menunjukan maksim kuantitas. tidak ada yang melanggar maksim.

Sementara di kisah Nabi Ayyub dikatakan, *wa ayyuba idz nādā rabbahū* (Dan [ingatlah kisah] Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya). Ketika dibandingkan dengan ayat 67 surah Al-Anbiya', Allah SWT hendak menunjukkan bahwa doa yang dikabulkan tersebut sudah sejak lama dihaturkan kepada Allah SWT, sehingga manusia memperoleh pelajaran agar tidak bosan berdoa dan tidak menganggap bahwa apa yang didoakan saat ini, bila tidak terkabulkan secara langsung, bukan berarti tidak didengar dan dikabulkan oleh Allah. Sehingga anjuran tersebut hanya memotret sisi doa yang dilakukan Nabi Nuh sejak lalu, *wa*

nuḥan idz nādā min qablu (dan [ingatlah kisah] Nuh, ketika dia berdoa sebelum itu). Dalam hal ini menunjukan maksim kualitas, dalam satu sisi penutur mengangap apa yang menjadi perasangkanya salah atas doa yang di panjatkan kepada mitra tutur yaitu Allah SWT (Hisbullah, 2016:452).

Perihal isi doa yang dipanjatkan Nabi Ayyub, saat menafsirkan kalimat tersebut, Syaikh Ibn ‘Ajibah menyatakan: [Doa tersebut] merupakan cara lembut untuk meminta sesuatu: [yaitu] dengan menyebutkan seutu dari diri Nabi Ayyub yang membutuhkan kasih sayang, lalu menyatakan bahwa Allah memiliki kasih sayang yang paling agung. Beliau tidak menyebutkan secara jelas perihal yang diminta, untuk menunjukkan keagungan tata krama beliau [kepada Allah Swt]. Makna dari ungkapan beliau itu seakan berbunyi: “Engkaulah Dzat yang layak untuk mengasihi, sementara Ayyub butuh untuk dikasihi. Maka, kasihilah ia dan lenyapkanlah penyakit yang sedang dideritanya” (Ar-Razi, 1981:612).

Sesuai dengan penjelasan tersebut maksim relevansi terdapat pada ayat tersebut, karena penutur mengungkapkan pesan yang sederhana dan relevan kepada mitra tutur. Selain itu penutur juga mengungkapkan dalam doanya dengan jelas, tidak ambigu yang membuat terpenuhinya maksim pelaksana (Awaludin and Susiani, 2019:24).

KESIMPULAN

Dalam hal ini, peneliti memiliki kesimpulan atas implementasi dan bentuk prinsip-prinsip percakapan dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya' Ayat 89, 87, 85 dan 83, sebagai berikut:

1. Surah Al-Anbiya Ayat 89 telah memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksana.
2. Surah Al-Anbiya Ayat 87 telah memenuhi maksim kuantitas,

kualitas dan pelaksanaan, akan tetapi melanggar maksim relevansi.

3. Surah Al-Anbiya Ayat 85 telah memenuhi maksim kualitas, relevansi, pelaksanaan akan tetapi melanggar maksim kuantitas.
4. Surah Al-Anbiya Ayat 83 telah memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Implementasi maksim-maksim percakapan masing-masing diaplikasikan sesuai dengan fungsi dan situasi tindak tutur dalam percakapan. Akan tetapi dalam setiap percakapan tidak selalu empat maksim harus dipatuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Basyri, Al Mawardi. n.d. *Tafsir Imam Al-Mawardi al-Hawi al-Kabir*. Lebanon: Darul Kitab al ilmiyah.
- Ar-Razi, Fakhr al-Din. 1981. *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Gayb*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1999. *Tafsir As-Sya'rowi Al-Mutawali*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Akbar, Mahbub Hefdzil, and Ice Sariyati. 2017. "Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda Dalam Dialog Percakapan Pada Acara Kunjungan Keluarga Di Beberapa Tempat Di Jawa Barat." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14(1):89–114.
- Aryani, Intan Tia Ajeng. 2019. "Strategi Kesantunan Yang Digunakan Presenter Amerika Dan Indonesia Dalam Suatu Acara Talkshow." *ETNOLINGUAL* 3(2):75–92.
- Asher, RE. 1994. "The Encyclopedia of Language and Linguistics." 10 Vols. Oxford: Pergamon, 1994. Pp. Xlvii+ 5644." *Journal of Linguistics* 30(2):551–55.
- Awaludin, Rizza Faesal and Ika Wahyu Susiani. 2019. "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Quran; Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa A.S Dan Khidir A.S." *Jurnal Adabiya* Vol 14 Nomer 02.
- Fathurrosyid. 2016. "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks." *Jurnal Suhuf* Vol. 9 No. 2.
- Ginting, Donny Adiatmana. 2020. "Grammatical Errors on the Essay Written by the Thirdsemester Students of English Department Study Program, Stkip Al Maksun Langkat." *The Seall Journal* 1(2):1–5.
- Grice, H.P.. 1975. "Logic and Conversation."
- Hisbullah, Nur. 2016. "Antara Perintah Tuhan Dan Ketaatan Hamba: Wacana Pragmatik Nabi Musa A.S VS Bani Israil Dalam Al-Quran." *Seminar Tahunan Linguistik*.
- Jazulu, Ahzami Sami'Un. 2021. "Ayat-Ayat Doa Dalam Al-Qur'an: Shighat-Shighat Doa Dalam Al-Qur'an Persfektif al-Thabari." *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Leech and Geoffrey. 1993. "Prinsip-Prinsip Pragmatik." *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Levinson, Rizza Faesal. 1991. "Pragmatic Reduction of Binding Conditions Revisited." *Journal Of Linguistics*.
- Martilopa, Nadia, and Arif Ardiansyah. 2020. "Struktur Kepribadian Dan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan Kajian Psikologi Sastra."
- Nuhung, Mukhtar. 2017. "Prinsip-Prinsip Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Umat." *Ash-Shahabah* 3(1):59–66.
- Pratama, Oka Putra. 2017. "Tindak Tutur Santun Dalam Kisah Nabi Yusuf." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* Vol. 04 No. 02.
- Rachmawati, Nurul Leyly. 2019. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Dalam Cerita Pendek Jannah Al-Athfâl." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2(1):11–18.

- Rohmah, Sofi Lailatu, and Nazla Maharani Umayu. 2019. "Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul 'Jago Kluruk' Karya Bambang Sulanjari Dan Hr Utami." in Vol. 4.
- Samad, Ernawati S. 2017. "Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel 'Rantau 1 Muara' Karya Ahmad Fuadi." *BAHASA DAN SASTRA* 2(1).
- Suardana, I. Putu Oka. 2018. "Analisis Tindak Tutur Siswa Dan Guru Selama Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri Se-Kota Denpasar." *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan* 1(2):127–35.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- William and Bright. 1992. "International Encyclopedia." *Psychology* 9:151.